

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Persepsi

Banyak para ahli memberikan pendapat tentang pengertian tentang persepsi. Menurut Vand Den Ban dan Hawkins (1999) persepsi adalah proses menerima informasi dan stimuli dari lingkungan dan memngubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Sudjana ( 1990 ) persepsi adalah tanggapan, pendapat yang di dalamnya terkandung unsur penilaian seseorang terhadap objek dan gejala berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimilikinya.

Persepsi secara sederhana diartikan juga sebagai pemaknaan hasil pengamatan terhadap suatu objek ( Yusuf, 1991 ). Persepsi sebagai tanggapan ( penerimaan ) langsung dari sesuatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1993).

Dyah (1983), berpendapat bahwa persepsi sebagai suatu pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang tentang suatu objek yang diinformasikan kepadanya, terutama cara orang tersebut memandang, mengartikan dan menginterpretasikan informasi itu dengan cara mempertimbangkan hasil tersebut dengan dirinya dan lingkungan tempat dia berada dan berinteraksi.

Sarwono ( 1992 ) mengemukakan bahwa jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf yang lebih tinggi ( otak ) sehingga manusia biasa mengenali objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi.



Solso *dalam* (Satiadarma, 2001 ) menyatakan persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan.

Allport *dalam* ( Harun, 1987 ) menyatakan bahwa persepsi dapat pula disebut sebagai cara melihat terhadap seseorang atau suara, rasa maupun bau. Persepsi juga meliputi tingkat pengertian, kesadaran terhadap suatu makna atau pengenalan suatu objek.

Pada dasarnya, persepsi berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang, dikatakan demikian, karena berdasarkan persepsi seseorang bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, persepsi mempunyai peranan yang bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu persepsi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pembentukan sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson (1985) yang menyatakan bahwa persepsi mencakup stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran yang telah di organisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Sebagai suatu cara pandang atau penilaian persepsi termasuk proses komunikasi yang timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus itu masuk ke otak, disini stimulus diartikan, di tafsirkan dan diberikan makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi ( Atkinson, 1991 ).

Pengertian persepsi yang lebih spesifik, di kemukakan oleh Mohan dan Mohan ( 1986 ) yakni proses penyusunan terhadap informasi untuk membuat penafsiran dan pengertian.

Berhubungan dengan pembentukan persepsi, Lewin dan Heider *dalam* ( Yusuf, 1991 ) memasukkan gagasan utamanya mengenai faktor-faktor sosial dan lingkungan yang merupakan faktor penting bagi pembentukan persepsi.

Dari berbagai hasil penelitian, bahwa karakteristik individu, faktor sosial dan lingkungan cenderung akan mempengaruhi persepsinya. Hal tersebut terlihat pada penelitian Abdussamad (1993), bahwa persepsi petani terhadap manfaat usaha tani cenderung dipengaruhi oleh karakteristik penyuluh pertanian Syamsurizal *dalam* ( Siregar, 1995 ) bahwa karakteristik penyuluh pertanian secara nyata berhubungan dengan persepsi mereka tentang kegunaan isi surat kabar *Sinar Tani*.

Selanjutnya Sarwono (1992) mengemukakan bahwa pengaruh kebudayaan termasuk kebiasaan hidup dan faktor umur seseorang akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

Persepsi merupakan suatu proses yg didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, sehingga individu dapat mempersepsi apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa ( Walgito, 1999 )

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Davidoff (1998) *dalam* ( Najah, 2007 ) mengatakan bahwa persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan sekitarnya dan juga keadaan diri individu dan bersangkutan. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan atau tanggapan seorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari.

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) Pemahaman, penafsiran, tanggapan indrawi ; (2) proses untuk mengikat atau mengklarifikasi sesuatu ; (3) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan; (4) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Rakhmat *dalam* Najah, (2007) menyatakan proses juga bisa dimaknai sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selanjutnya menurut Idrus *dalam* Najah (2007) proses terjadinya persepsi individu melibatkan empat komponen yaitu : adanya rangsang yang datang dari luar lewat panca indra, adanya kesadaran individu terhadap rangsang tersebut, individu menginterpretasikan rangsang tersebut dan individu itu mewujudkan dalam bentuk tindakan.

Menurut Canggara (2000) menyatakan persepsi adalah proses dimana orang menyadari adanya objek yang menyentuh salah satu panca inderanya dan terbentuk karena adanya rangsangan yang diorganisir kemudian diberi interpretasi menurut pengalaman, budaya dan tingkat pengetahuannya. Sehubungan dengan pendapat tersebut, jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi ( otak ) sehingga manusia bisa mengenali objek – objek maka keadaan ini disebut persepsi ( Sarwono, 1992 )

## **2.2 Sosial Ekonomi Nelayan.**

Indonesia adalah negara maritim yang sudah terkenal di dunia Internasional serta sebagian penduduk yang tinggal di pesisir adalah nelayan tradisional, dan sebagian besar mereka adalah tergolong miskin. Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 Km garis pantai. Dari sekitar 67.439 desa di Indonesia, sekitar 9.261 desa termasuk desa pesisir dan sebagian besar adalah kantong-kantong kemiskinan struktural fungsional yang potensial terhadap kerawanan konflik (Kusnadi, 2002).

Sajogyo *dalam* Verysary (1998) mendefinisikan rumah tangga sebagai satu kesatuan kelompok terkecil dalam masyarakat bagi penentuan atau pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan anggota rumah tangganya. Dalam rumah tangga nelayan yang terdiri dari beberapa anggota rumah tangga, curahan jam kerja segenap anggota rumah tangga ditentukan oleh kesempatan untuk melakukan pekerjaan utama, pekerjaan sampingan serta aktifitas lainnya.

Apabila rumah tangga dianggap sebagai suatu sistem maka bagian-bagian itu terdiri dari : suami, istri, dan anak-anak yang saling tergantung serta terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsinya salah satu bagian akan mengganggu fungsi rumah tangga itu, terutama fungsi mencari nafkah, misalnya : merangsang bagian lainnya, yaitu istri dan anak-anak untuk lebih berperan dalam mencari nafkah. Peran anak dalam mencari nafkah di duga lebih besar pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dari pada laki-laki (Suadirman, 2001).

Menurut Tjondronegoro (1987), kemiskinan adalah suatu masalah yang kerap melekat pada kelompok nelayan. Banyak ahli yang melihat gejala tersebut sebagai akibat kekurangan modal, masih terikat pada daratan, teknologi yang rendah, tantangan alam yang lebih besar, hubungan patron-klien diantara pelaku produksi, kebiasaan pembagian produksi, bantuan kredit yang relatif kecil, dan lain-lain.

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang dibalut oleh berbagai kondisi yang menekan kehidupan, yang satu sama lain saling berpengaruh. Kondisi tersebut antara lain adalah lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, minimnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, sederhananya teknologi yang dimiliki serta lemahnya posisi tawar menawar (Ismawan, 1993).

Menurut Bappenas (2000), salah satu cara untuk mengukur status kemiskinan suatu rumah tangga adalah dengan menghitung pendapatan rumah tangga tersebut dalam satu tahun. Yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga dari

berbagai sumber, baik dari usaha pokok maupun dari luar usaha pokok dalam satu tahun (Soekarwati, 1995).

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, seperti pendidikan, pakaian, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial kemasyarakatan lainnya. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dibedakan oleh berbagai faktor baik yang ada di dalam maupun di luar rumah tangga. Faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan antara lain : kesehatan, penduduk, IPTEK, keterampilan, ekonomi, dll. Sedangkan faktor eksternal seperti : struktur sosial ekonomi, fasilitas, penduduk, produksi, konsumsi, transportasi, komunikasi yang dapat mendukung bagi upaya pemenuhan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 1994).

Sejalan dengan itu, Mubyarto (1988) menambahkan bahwa indikator kesejahteraan rumah tangga meliputi pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan untuk mendapatkan pelayanan KB, mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, menikmati suasana hari raya keagamaan, rasa aman dari tindak kejahatan,

6-

kemudahan dalam memperoleh pekerjaan formal dan kemudahan dalam melakukan olahraga dan rekreasi.

Eliminasi faktor pendorong dan penekan (*push – pull factor*) buruknya kondisi sosial ekonomi nelayan yang dilakukan berbagai pihak harus menempatkan komunitas nelayan sebagai subyek dan obyek pembangunan. Dalam hal ini, nelayan dirangsang supaya kreatif untuk menemukan strategi taktis untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Selain itu, cenderung nelayan yang hanya mengandalkan laki-laki sebagai pemeran utama dalam struktur produksi masyarakat nelayan yang berkarakter *out door* dan padat karya harus diimbangi dengan pemberdayaan perempuan menambah penghasilan keluarga di berbagai bidang pekerjaan kodrati. Dapat dibuktikan bahwa strategi diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan ternyata dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan karena semakin beragamnya sumber-sumber pendapatan dan akses ke sumber daya ekonomi yang luas dan fleksibel (Kusnadi, 1997).

Undang-undang No. 14 Tahun 1969 (diperbarui dengan UU No. 25 Tahun 1997 yang disahkan pada tanggal 3 Oktober 1997 dan yang telah ditunda dan diubah dengan UU No. 11 Tahun 1998 tentang perubahan berlakunya UU No. 25 Tahun 1997 tanggal 10 November 1998) mengenai tenaga kerja menyatakan adanya kesamaan hak antara tenaga kerja pria dan wanita dalam pasar kerja. Meskipun ada stereotip wanita yang dikenal luas yaitu bahwa "pekerjaan" wanita adalah pada "domestic jobs" (mengurus rumah tangga, menjaga anak, dll kegiatan disekitar rumah), sedangkan pekerjaan di luar rumah untuk mencari nafkah dianggap sebagai dunianya kaum pria; tetap saja banyak dijumpai tenaga kerja



wanita yang keluar dari pekerjaan "domestic"-nya. Stereotip semacam itu berlaku universal, bukan sesuatu yang bersifat kodrati, tetapi sesuatu yang cenderung dipertahankan melalui proses sosialisasi (Sulistyaningsih, 1999).

Analisa perekonomian rumah tangga dalam konteks pemikiran yang memfokuskan bagaimana memeperkirakan dan membandingkan nilai pekerjaan rumah tangga, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat rumah tangga, adalah berguna untuk menelaah masyarakat pedesaan. Hal ini tentunya dapat membantu kita untuk lebih mengerti kedudukan wanita di pedesaan dalam perekonomian rumah tangga. Khususnya dengan menghitung dan membandingkan pola curahan tenaga kerja antara pria dan wanita dalam berbagai pekerjaan rumah tangga (domestic work) dan dalam pekerjaan mencari nafkah yang langsung menghasilkan (income earning work) seperti yang dilakukan di dua desa di Jawa Barat (1997-1978) itu adalah sangat berfaedah, karena dengan demikian peneliti memperoleh suatu gambaran mengenai posisi atau status wanita kita di pedesaan itu dalam perekonomian rumah tangga, yang berarti pula akan membantu mempertajam konsepsi peranan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat lebih luas (Sajogyo, 1985).

Hal senada dikemukakan Sitorus (1997), dimana semakin luas bidang pekerjaan yang tersedia dalam struktur produksi yang dapat dimasuki oleh perempuan seiring dengan modernisasi dan sosialisasi pergerakan kemitrasejajaran gender. Diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu pilihan, yang dapat dilakukan di masa paceklik (angin barat), ataupun berlangsung dengan melibatkan anggota keluarga. Untuk nelayan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini,

sebagian besar ibu rumah tangga terlibat dalam pekerjaan pasca-tangkap diantaranya kegiatan menjemur ikan, merebus, mengasin, dan melakukan pengepakan paket ikan asin. Selain itu, para wanita nelayan tersebut juga ada yang bertani, beternak ayam, berjualan ke desa-desa lainnya, dan merajut jaring. Sedangkan anggota keluarga lainnya yang telah dewasa, terlibat dalam perbaikan dan pembuatan kapal, bertani dan mengikuti bisnis transportasi darat, serta buruh nelayan. Dalam konteks ini, penulis menunjukkan bahwa implikasi dari peranan perempuan yang bekerja secara nyata mampu meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga nelayan, tetapi tidak terdapat perubahan posisi dimana penghargaan yang diterimanya dari lawan jenisnya tetap menempatkannya dalam struktur yang sama dalam masyarakat nelayan.

Menurut Salman (1999), upaya reduksi kemiskinan dengan memanfaatkan potensi modal sosial berimplikasi pada pentingnya kerja kolaborasi dalam upaya reduksi kemiskinan. Premis tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa tidak ada satu pihak pun yang mampu secara sendirian menjalankan fungsi tersebut. Hasil kerja kolaborasi dengan memanfaatkan potensi modal sosial dalam upaya reduksi kemiskinan telah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan.

Menurut Kusnadi (2000) untuk mensiasati perangkap kemiskinan yang senantiasa melanda kaum nelayan (nelayan tradisional dan nelayan buruh), para nelayan miskin tersebut menjalankan berbagai strategi melalui pembentukan pranata. Salah satu strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti adalah menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang membentuk suatu jaringan sosial. Fungsi

jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan atau campuran dari unsure-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong menolong. Dalam bentuk konkritnya, jaringan sosial tersebut diantaranya adalah pranata arisan.

Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan (Melissa *dalam* Kusnadi, 1992).

Selain istri, anak-anak nelayan juga terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Anak laki-laki akan mengikuti orangtuanya atau kerabatnya mencari ikan ke tengah laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak-anak perempuan disamping membantu kegiatan domestik orangtuanya, juga membantu ibunya yang bekerja di industri-industri pengolahan ikan (Tuti, 1987).

Menurut Acheson *dalam* Kusnadi (1981), masih ada strategi lain yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan, seperti mengombinasikan pekerjaan. Dalam masyarakat-masyarakat tribal dan pertanian, kegiatan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Penangkapan ikan selalu dikombinasikan dengan pekerjaan berburu, bertani, atau pekerjaan yang lainnya. Dalam masyarakat nelayan modern, hal-hal seperti itu sangat umum

dimana kegiatan menangkap ikan dilakukan secara bergantian dengan pekerjaan-pekerjaan lain atau berpindah-pindah dari satu jenis penangkapan (metode dan bentuk peralatan tangkap) ke jenis penangkapan ikan lain, yang berbeda objek dan karakteristiknya. Hal yang terakhir ini tergolong diversifikasi kegiatan penangkapan ikan.

Salah satu jalan untuk meningkatkan pendapatan nelayan adalah dengan meningkatkan produksi perikanan dan perbaikan stabilitas harga. Ahmad (1982) menyatakan bahwa pendapatan dari hasil perikanan lebih ditentukan oleh harga hasil perikanan tersebut. Apabila harga hasil perikanan meningkat, maka dengan sendirinya pendapatan nelayan juga ikut meningkat. Untuk itu perlu adanya peningkatan produksi perikanan yaitu dengan meningkatkan teknik penangkapan yang baik, memperbaiki alat-alat penangkapan serta memperluas areal penangkapan.

Koentjoroningrat (1981) mengemukakan bahwa di dalam status sosial ekonomi terkandung faktor pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Tingkat pendidikan warga masyarakat desa relatif rendah, begitu juga dengan pendapatan yang diterima oleh masyarakat juga rendah. Sehingga mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi hidupnya. Dengan kata lain masyarakat berada di bawah garis kemiskinan.